

# BAB 1 – DAERAH KAKI GUNUNG

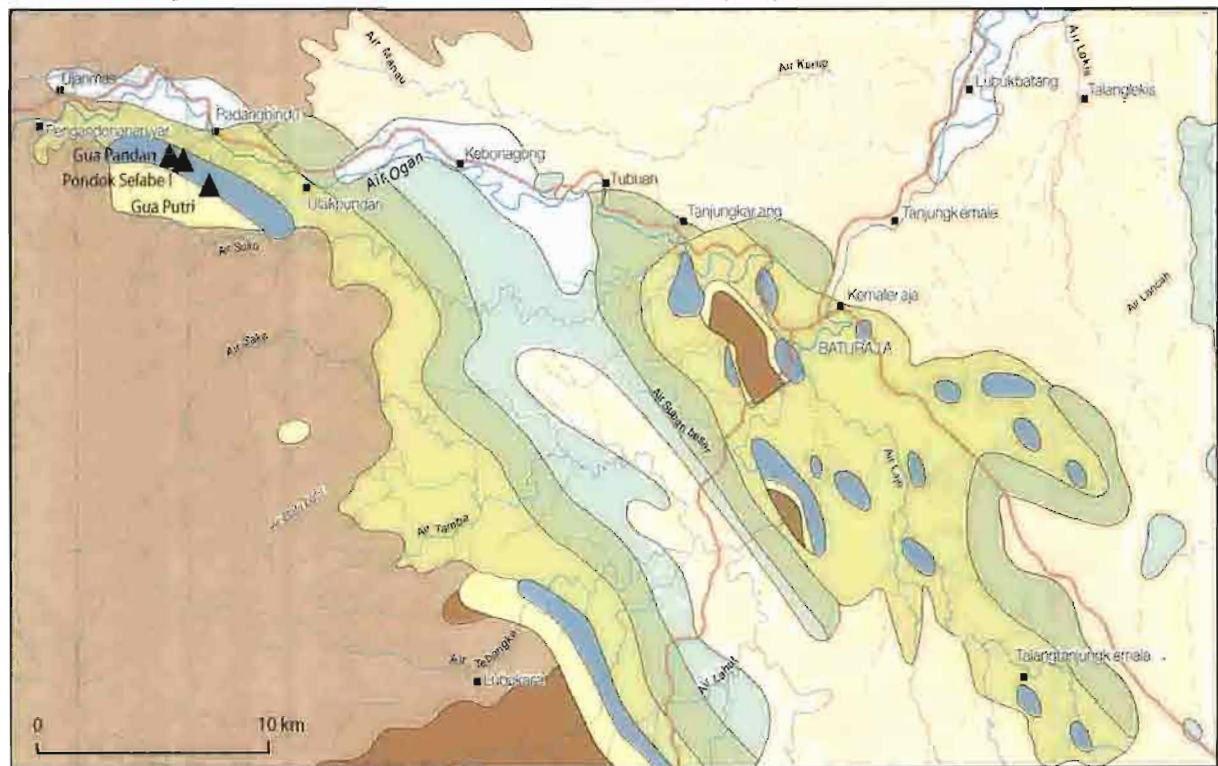
## Berbagai Tahap Zaman Batu

Truman Simanjuntak, Hubert Forestier,  
Dubel Driwantoro, Jatmiko, Darwin Siregar

Setelah melakukan beberapa prospeksi di kawasan karst di Baturaja, yang dilalui oleh Sungai Ogan (Gambar 5), gua Pondok Silabe I (SLB1) telah digali selama lebih dari tiga tahun oleh tim IRD/Pusat Arkeologi, yang dipimpin oleh Hubert Forestier.

Di dalam dan di sekeliling gua tersebut, pekerjaan ekskavasi dan lubang uji telah melibatkan duapuluhan orang (rata-rata 5 sampai 6 peneliti dari Jakarta tetapi juga pekerja-pekerja lokal) selama lima program kegiatan, atau seluruhnya 5 bulan penelitian di lapangan sampai saat ini. Sebuah permukaan seluas 8 m<sup>2</sup> telah digali. Permukaan ini meliputi hampir seluruh tanah gua itu, dengan kedalaman 2 meter. Hal ini merupakan stratigrafi dengan kapasitas yang luar biasa bagi sebuah gua di Indonesia. Lebih dari

Ilustrasi 5 : Geologi Daerah Baturaja (menurut Gafoer., Amin T.C dan Pardede R. (1993)



	FORMASI KASAI	Konglomerat dan batupasir kuarsa, batulempung tuf an mengandung kayu bekeras dan sisipan tuf batupasir dan lignit		FORMASI TALANGKARAI	Batupasir kuarsa mengandung kayu terkeras, batupasir konglomeratan dan batulanau mengandung moluska
	KASAI FORMATION	Conglomerate and quartz sandstone, tuffaceous claystone containing silicified wood with pomicaceous tuff and lignite intercalations		TALANGKARAI FORMATION	Quartz sandstone containing silicified wood, conglomeric sandstone and siltstone containing molluscs
	SATUAN BATUAN BREKSI GUNUNGAPI TUF	Breksi gunungapi, lava dan tuf bersusunan andesit basa		FORMASI GUMAI	Serpih gampingan, rapai, batulempung dengan sisipan batupasir tufan dan batupasir gampingan
	TUFF VOLCANIC BRECCIA	Volcanic breccia, tuff and andesitic basaltic lava		GUMAI FORMATION	Calcareous shale, marl, claystone with tuffaceous sandstone and calcareous sandstone intercalations
	FORMASI KIKIM	Breksi gunungapi, tuf padu, tuf lava, batupasir dan batulempung		FORMASI MUJARAENIM	Batulempung, batulanau, batupasir tufan dengan sisipan batubara
	KIKIM FORMATION	Volcanic breccia, welded tuff, tuff, lava, sandstone, limestone and claystone		FORMASI MUJARAENIM	Claystone, siltstone, tuffaceous sandstone, with coal intercalations
	ALLUVIUM	Bongkah, kerak, pasir, lanau, lumpur dan lempung		FORMASI AIRBENAKAT	Batulempung dengan sisipan batulempung tufan rapai, batupasir dan serpih
	ALLUVIUM	Sand, silt, mud, clay containing plant remains		AIRBENAKAT FORMATION	Claystone with intercalations of tuffaceous claystone, marl, sandstone and shale
	FORMASI BATURAJA	Batugamping berumbu, kalkarenit dengan sisipan serpih, gampingan dan rapai			
	BATURAJA FORMATION	Beef limestone, calcarenite, with calcareous shale and marl intercalations			



**Foto 8:** Gua Pondok Selabe 1

3000 benda ditemukan dan dicatat dalam tiga dimensi. Para pakar dari berbagai bidang (keramik, tipoteknologi, paleontologi, arkeozoologi) ikut serta menganalisis artefak-artefak dan konteksnya. Penelitian itu dilanjutkan dengan analisis laboratorium (untuk menentukan fauna dan penanggalannya di C14).

Selain dari itu, prospeksi-prospeksi yang dilakukan di segenap kawasan karst menunjukkan adanya dan berkembangnya penghunian manusia, yang dihubungkan dengan fase-fase kronologis. Misalnya, di Gua Pandan yang terletak tidak jauh dari situs yang digali di SLB1 ditemukan sisa-sisa tembikar dan alat-alat kecil dari batu rijang yang rasanya identik dengan benda-benda yang ditemukan pada zaman neolitik di SLB1. Di sana kami juga menemukan

sebuah industri batu kerakal yang khas Hoabinhien, yang menunjukkan bahwa penghunian di tempat ini dimulai pada awal periode Holosen dan memberi kronostratigrafi lengkap tentang penghunian manusia di gua selama masa Holosen. Sebuah kegiatan lubang uji telah dilakukan di Gua Pandan selama bulan April 2004, bersamaan dengan berakhirnya penelitian-penelitian terakhir SLB1.

Di kawasan kaki gunung yang dilalui oleh Sungai Ogan, pendekatan geo-antropologi menambah penelitian yang sudah dilakukan oleh arkeologi. Beberapa misi penelitian telah dilakukan oleh D. Guillaud, A. Romsan, Usmawadi, dengan dua tujuan: yang pertama ialah mengumpulkan unsur-unsur tradisi lisan yang mungkin berhubungan dengan penghunian di gua di sekitar Padang Bindu itu sendiri, pada waktu bersamaan juga mengumpulkan asal-usul pemukiman dan hubungan-hubungannya dengan penghunian lama di wilayah tersebut. Tujuan kedua, melalui "sepotong kecil" arus Sungai Ogan, menentukan evolusi sosial, politik, dan teknik yang berhubungan dengan sejarah pemukiman.

**Foto 9:** Ekskavasi Gua Pondok Selabe 1





## 1. Industri-industri yang Paling Kuno di Sumatera: Bukti-bukti Zaman Acheulien

### *Sekilas Tentang Pithecanthropus dan Budaya Tekniknya di Nusantara*

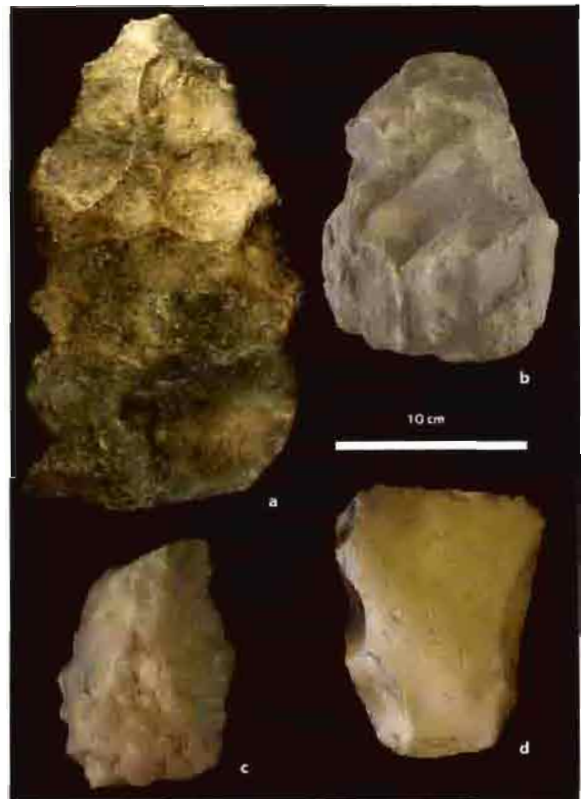
Dengan ditemukannya alat paleolitik kuno di Sungai Air Tawar dan Sungai Semohon di wilayah Padang Bindu (di daerah sekitar Gua Putri atau Sukuman Dusun), kawasan karst Baturaja di kaki gunung Bukit Barisan, wilayah tersebut tampaknya merupakan wilayah pemukiman yang paling tua di Sumatera Selatan dan bahkan mungkin, dengan adanya penemuan-penemuan dewasa ini, wilayah yang tertua di seluruh Pulau Sumatera. Benda-benda paleolitik yang ditemukan di permukaan (pecahan besar, alat batu dua sisi, alat batu satu sisi, linggis, kapak martil, dsb) tidak saja membuktikan bahwa pemukiman di daerah itu sudah ada sejak berabad-abad sebelum zaman Paleolitik – Pleistosen Menengah, tetapi juga untuk pertama kali memungkinkan kami melakukan identifikasi melalui tipoteknologi kebudayaan yang disebut Acheulien. Seluruh ciri-ciri budaya ini ditandai oleh produksi alat-alat batu dua sisi dan kapak-kapak martil, yang umumnya disebut orang sebagai budaya *Homo erectus*, mulai dari Afrika ke Eropa, dan dari Eropa ke Asia.

### *Zaman Acheulien di Padang Bindu*

Peralatan yang dikumpulkan di sungai-sungai yang dekat dengan Pondok Silabe (foto 10), yang tampak sangat masif, sampai kini belum dikenal dan sebenarnya sangat penting untuk dua alasan berikut ini:

- peralatan tersebut merupakan bukti yang tak dapat disangkal lagi tentang zaman prasejarah yang

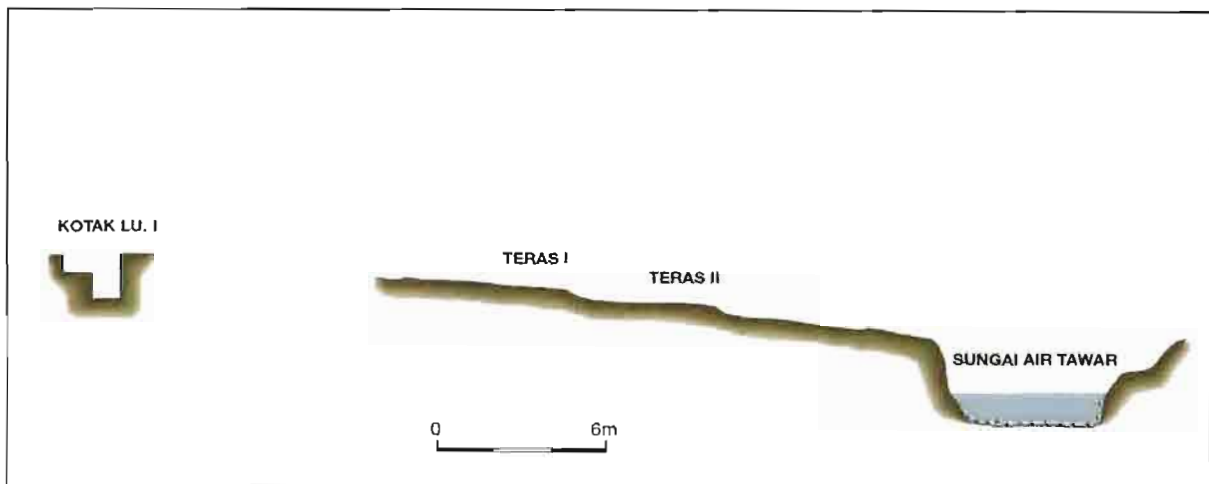
**Foto 10:** Sungai kecil Air Tawar, di bawah Gua Pondok Selabe 1



**Foto 11:** Beberapa alat-alat batu dari zaman Acheulien. a. b : kapak genggam (hand axe) ; c : alat serpih serut gerigi (denticulated) ; d : kapak pembelah.

sangat tua di Pulau Sumatera. Hal ini tentunya dapat diperkirakan, karena pulau itu ternyata terbukti merupakan jalan yang wajib dilalui oleh gelombang-gelombang pemukiman pertama di nusantara sekitar sejuta tahun yang lampau;

- peralatan tersebut dapat memberi pandangan baru kepada kami tentang ciri-ciri teknik dan tipologi peralatan Pithecanthropus yang sampai hari ini hanya dikenal melalui kajian-kajian di Pulau Jawa. Petunjuk-petunjuk baru mengenai ukuran batu akan melengkapi seri peralatan yang sampai kini kami sebut sebagai milik *Homo erectus*: alat pemotong (*chopper* / kapak perimbas), alat-alat untuk mengapak (*chopping tools* / kapak penetak), pecahan batu, bola, dan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kapak pembelah atau alat dua sisi/ kapak genggam yang sangat jarang ditemukan (foto 11).



**Ilustrasi 6:** Profil Teras dari Gua Pondok Selabe 1 sampai ke Sungai Air Tawar

Ternyata hanya beberapa meter jaraknya dari gua-gua yang dihuni pada zaman Neolitik dan pra-Neolitik (Gambar 6) ; lihat lebih jauh), terdapat beberapa alat dua sisi atau pecahan besar dan tebal yang sudah diperbaiki menjadi dua sisi, dengan ukuran yang kadang-kadang mengejutkan bagi ukuran kepulauan Asia Tenggara, dan juga alat yang dipanggil "cleaver" (kapak pembelah) dari pecahan batu. Pecahan-pecahan dan nukleus-nukleus ditemukan, juga beberapa *chopper* dan *chopping-tools*.

Pemahaman akan segenap peralatan yang ditemukan di permukaan atau di dalam palung sungai memungkinkan kami mengungkapkan sejumlah sifat-sifat teknik yang khas, yang menerangkan adanya penerapan skema proses kerja istimewa dalam pembentukan alat-alat tersebut (foto 12). Skema tersebut ditujukan untuk memperoleh sebuah volume yang khusus „bersisi dua”, yang dicari dari pecahan atau paling sering dari bongkahan. Bahan baku yang dipilih oleh perajin zaman prasejarah sangat beraneka ragam: batu rijang, batu pasir yang mengkilat, andesit, batu bersilikat, atau juga kayu bersilikat yang seperti kami ingat, merupakan bahan yang terkenal sebagai kekhasan periode kuno di Asia Tenggara. Keistimewaan pembentukan alat bersisi dua itu (hand axe/kapak genggam, yang dihubungkan dengan kegiatan produksi pecahan-pecahan besar, untuk pertama kali memungkinkan kami dengan sepenuhnya menunjuk cara pembuatan ini sebagai "acheulien".

Adanya benda-benda dari Sumatera ini menguatkan model yang secara menyeluruh diakui sebagai jalan migrasi dari benua Asia Tenggara menuju pulau-pulau di tengah dan timur kepulauan Indonesia, seperti Jawa, Lombok, atau Flores. Dalam sudut pandang yang sangat fungsional, oleh karena alat merupakan jawaban atas sebuah kebutuhan tertentu, bukan tidak mustahil industri batu kerakal berhubungan dengan industri alat batu bersisi dua atau kapak pembelah di Asia Tenggara, bahkan juga industri pecahan batu ataupun bola. Mungkinkah peralatan Pithecanthropus lebih beragam daripada yang kami duga?

Kelanjutan, kepadatan dan kelangsungan penghunian pada zaman neolitik, kemudian pada zaman logam, telah dibuktikan oleh hasil-hasil penggalian di gua Pondok Silabe I.

**Foto 12:** Beberapa alat batu seperti ditemukan di sungai Air Tawar



©RDN, Forester



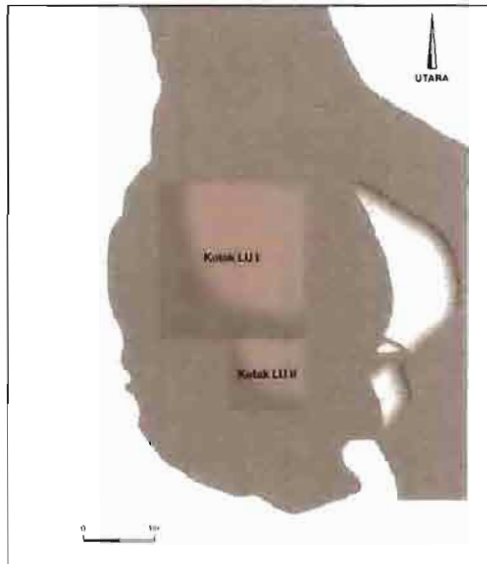
## 2. Ekskavasi Pondok Silabe I dan Gua Pandan: Stratigrafi, Artefak-artefak, Penanggalan

### Pondok Selabe I

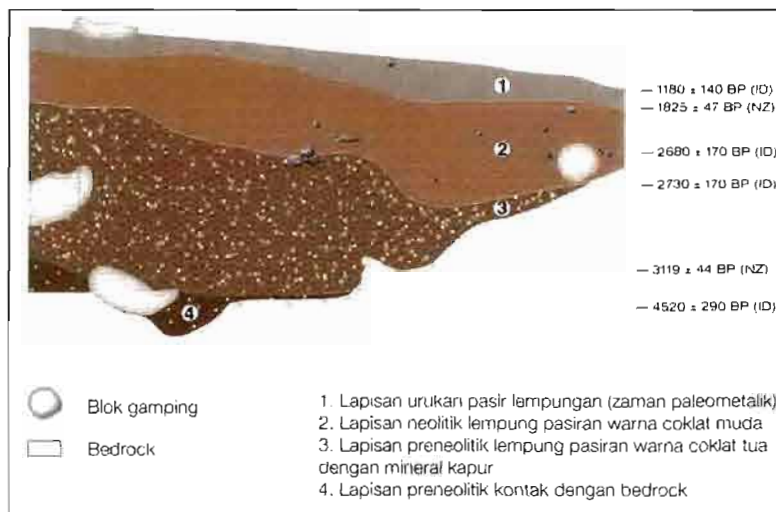
Ekskavasi yang dilakukan oleh tim kami di situs SLB1 (Gambar 7 dan 8) paling sedikit menunjukkan tiga fase penghunian yang berturut-turut:

- Sebuah lapisan atas yang baru (1), dengan tebal sekitar lima belas sentimeter yang kurang lebih dicampur dengan lapisan Neolitik yang ada di bawah. Kami temukan pot-pot kecil dan unsur-unsur besi di lapisan zaman logam ini; (foto 13).

**Ilustrasi 7:** Denah Gua Pondok Selabe I (SLB1) dilihat dari atas dan lokasi lubang uji di permukaan gua



**Ilustrasi 8:** Krono-stratigrafi lubang uji SLB 1 (dinding utara)



- Sebuah lapisan (2), Neolitik, tertanggal 2700 tahun BP, setebal satu meter, yang berisi keramik halus bertoreh (mangkok kecil, foto 14), yang licin atau dengan hiasan tali klasik, sebuah alat kecil dari batu obsidian, batu rijang atau andesit (foto 15) ;



**Foto 13:** Sebuah keramik zaman Paleometalik, SLB1

- Sebuah lapisan dalam (3), berumur sekitar 4500 tahun BP, sebelum zaman Neolitik dan sebelum zaman keramik, telah menghasilkan peralatan besar yang dihubungkan dengan beberapa sisa fauna hutan Holosen. Beberapa peralatan tersebut sangat istimewa, karena merupakan benda-benda paleolitik yang sudah diwarnai, dan kemudian diperbaiki kembali atau beberapa pinggirannya tertentu yang tajam diasah kembali.

Kegiatan zaman batu sekilas memperlihatkan wilayah pengambilan bahan baku yang kadang-kadang dekat dan kadang-kadang jauh. Batu rijang atau andesit tampak jelas diambil dari lapisan kedua di sungai-sungai, yang kaya akan artefak paleolitik, 20 m di bawah pintu masuk gua. Batu obsidian dan tempat pengambilannya lebih sukar ditebak. Prospeksi-prospeksi lebih ke utara wilayah Rejang-Lebong memungkinkan ditemukannya inti-inti batu obsidian yang dimaksud, yang membuktikan sudah adanya jalan lalu-lintas dan perdagangan yang dilakukan sekitar 200 km dari SLB1.

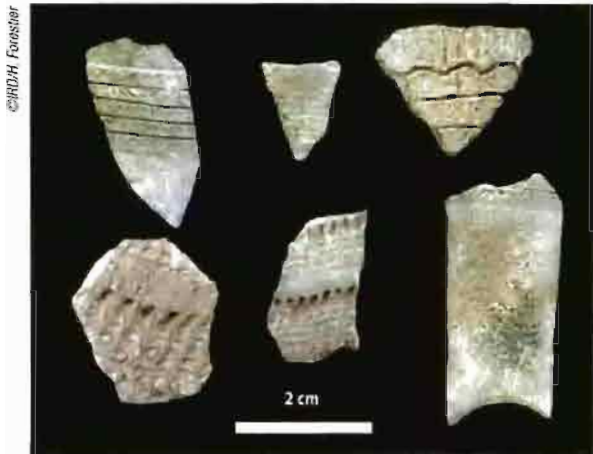


Foto 14: Beberapa gerabah dengan hiasan, periode Neolitik, SLBI

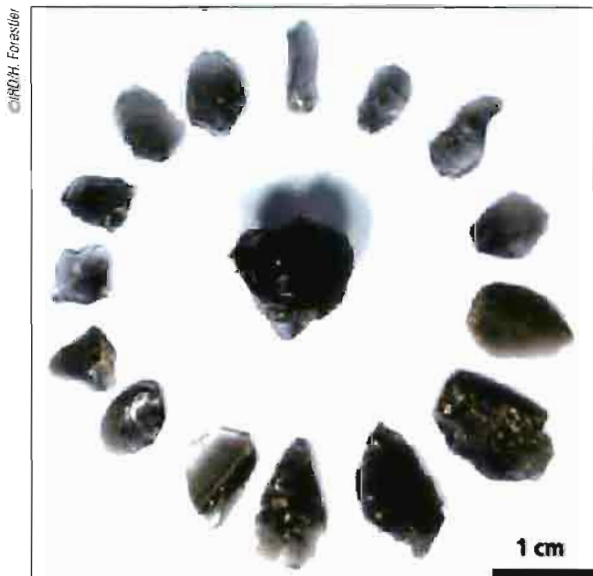
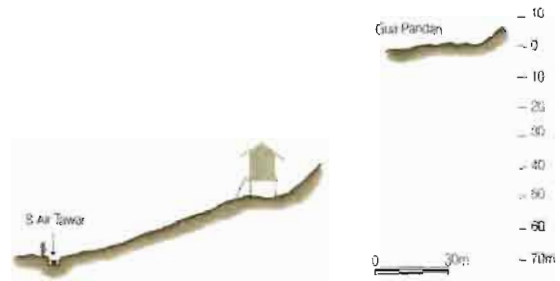


Foto 15: Alat serpih dan (di pusat) batu intih dari obsidian, SLBI

### Gua Pandan

Berada di atas tanah kapur kebiru-biruan Baturaja, pada ketinggian sekitar 70 m (Gambar 9), dan terletak kurang lebih seratus meter dari gua Pondok Silabe I, gua Pandan juga menjulang di atas Sungai Air Tawar, sumber bahan baku. Gua tersebut, yang mempunyai tiga jalan masuk (Gambar 10) dan salah satunya di sebelah barat dipenuhi oleh bongkahan-bongkahan reruntuhan, memperlihatkan sebuah ruangan utama dengan luas sekitar empat ratus meter persegi (foto 16).

Sejak kunjungan pertama kami, gua tersebut tampak menarik sebab terdapat banyak alat bersisi satu dari batu kerakal yang mirip dengan "Sumaterialith" (alat batu yang ditemukan pada bukit-bukit kerang di



Ilustrasi 9: Profil morfologi Gua Pandan dari arah Barat ke Timur

Sumatera Utara) dan pecahan-pecahan dari batu rijang yang berserakan di tanah.

Beberapa lubang uji dengan permukaan lebih dari 20 m<sup>2</sup> (tidak semuanya terletak bersebelahan) telah dibuka di gua tersebut (Gambar 11). Dekat dinding bagian dalam di sebelah utara gua, bujur sangkar H10 mengungkapkan stratigrafi yang paling lengkap dan paling kuat (3,60 m dalamnya), dan menunjukkan pertalian yang bukan saja stratigrafis tetapi juga kronologis. Bujur-bujur sangkar lainnya yang dibuka, seperti H7 atau urutan melintang D4 sampai I 4, sebaliknya tampak lebih kacau, sebab terkena rembesan dan aliran sungai bagian gua tersebut (dinding dalam bagian selatan). Meskipun demikian, dari sudut pandang teho-tipologi, peralatan batu yang ditemukan di sana mempunyai ciri-ciri sama seperti yang terdapat di bujur sangkar H10. Tingkat arkeologis H10 (Gambar 12) bertanggalkan antara 6950+260 BP dan 9270+380 BP, sehingga jelas menerangkan sifat-sifat khas industri-industri pertama zaman Holosen di Sumatera, yang sampai saat ini belum dikenal (foto 17).

Ilustrasi 10: Pintu masuk di Gua Pandan

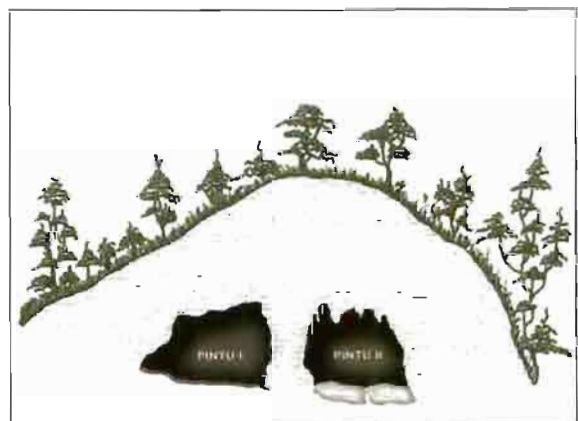
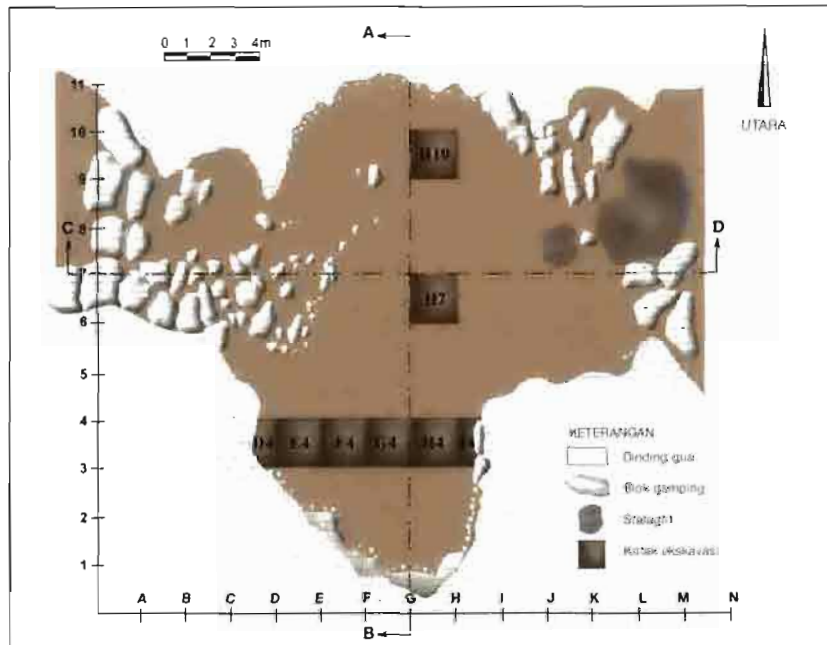




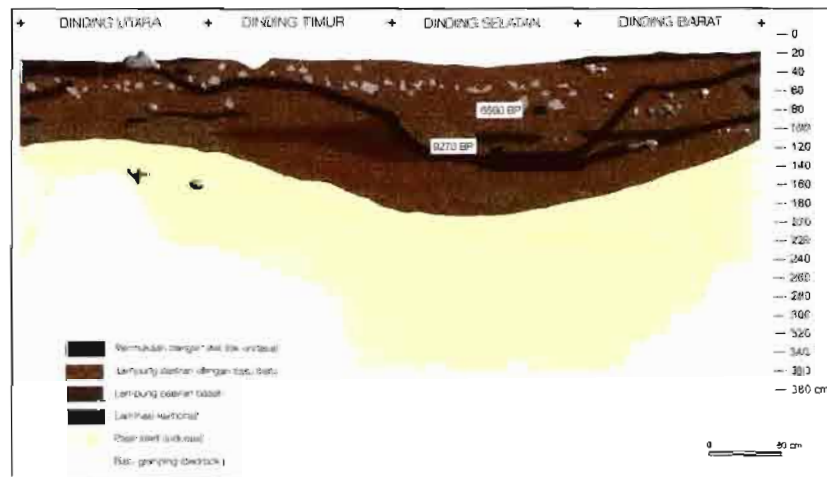
Foto 16: Pintu masuk Gua Pandan



Foto 17: Ekskavasi kotak H10 di Gua Pandan



Ilustrasi 11: Denah Gua Pandan dilihat dari atas dan lokasi lubang uji

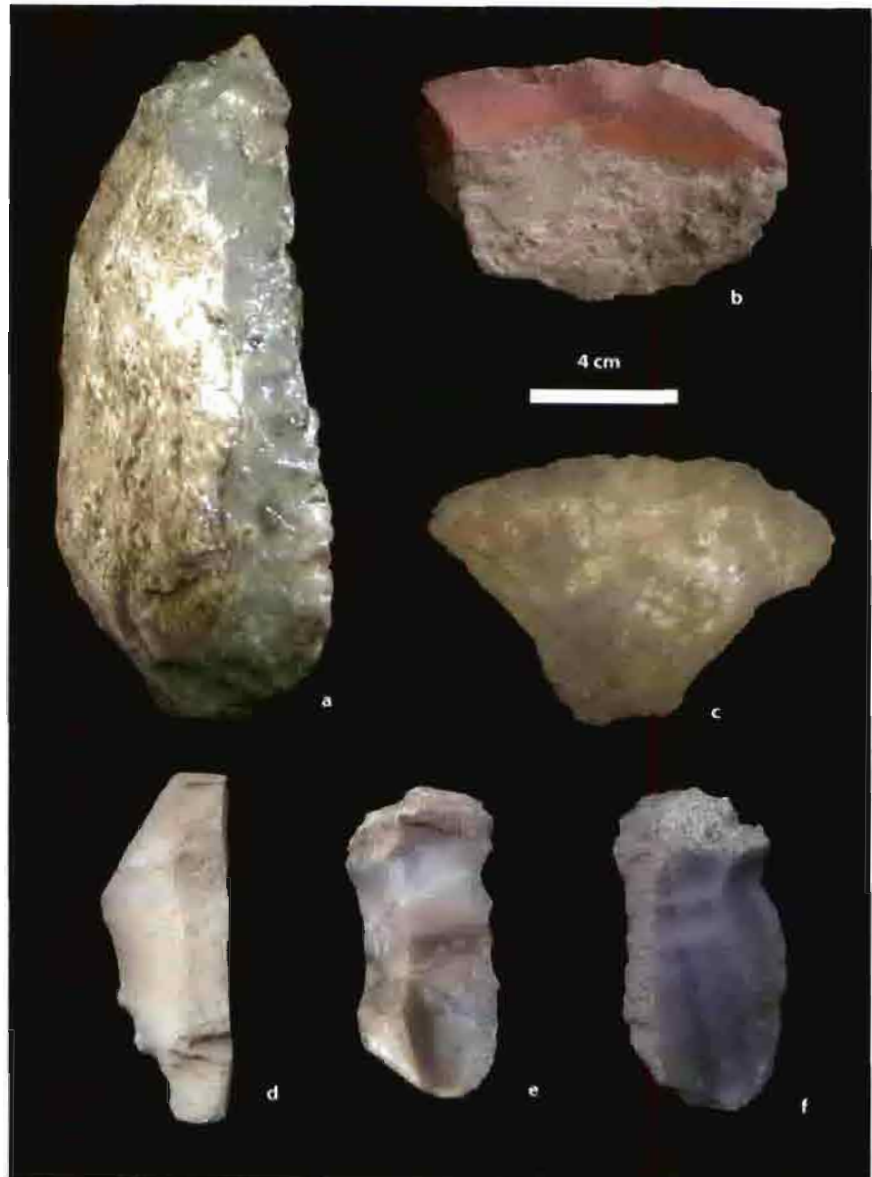


Ilustrasi 12: Stratigrafi dan Penanggalan lubang uji H10 di Gua Pandan



Gua Pandan ternyata merupakan situs yang istimewa karena banyaknya alat batu sangat indah yang ditemukan di sana, dan yang dapat merupakan tonggak budaya baru bagi Prasejarah Indonesia. Artefak-artefak yang ditemukan (foto 18) dapat digolongkan dalam dua kategori besar:

- Kategori artefak yang pertama menyangkut skema pembentukan alat sederhana dengan batu keras, dan terdiri atas pecahan-pecahan tebal dan masif, yang dibuat bersisi satu dari batu kerakal, dari kepingan besar pecahan kerak bumi, atau bongkahan. Pecahan-pecahan bersisi satu dari batu kerakal lonjong merupakan sifat khas zaman Hoabinhien. Pecahan-pecahan lain, yang cukup berbeda, mengingatkan kami pada bentuk Paleolitik kuno dan sukar untuk dinamai. Di sana kami temukan beragam alat dengan potongan melintang, pecahan dengan punggung tebal kerak bumi (serut dengan bagian depan mencuat, dsb) dan sangat sedikit pecahan batu kerakal yang tajam, sejenis chopper.
- Kategori kedua alat, yang juga tidak kami duga, juga dibuat dengan memotong batu yang keras dengan membentur-benturkannya, dan terdiri atas serangkaian alat dari pecahan yang tampaknya sangat "Mousteroid", dan ditujukan bagi produksi besar-besaran alat kerok dengan perbaikan sisik-sisik yang sangat jelas (dengan demikian alat kerok melintang terdapat dalam jumlah besar) atau juga torehan-torehan dan gigi-gigi. Nukleus, yang terdapat dalam jumlah kecil, paling sering menunjukkan pemanfaatan dasar dari bahan tersebut, yang berlandaskan pada



**Foto 18:** Alat batu rijang Gua Pandan. a: sumateralith; b dan c: alat serpih (serut samping); d, e dan f: alat serpih (serut gerigi)

penggunaan algoritme (permukaan bidang yang dipukul silih berganti), dan jarang sekali berbentuk bulat pipih.

Bahan baku yang dipakai dalam pembuatan alat-alat ini berasal dari Sungai Air Tawar dan meliputi semua batu yang keras seperti batu rijang, andesit, kayu bersilikat, dsb. Mengingat kadar keasaman tanah, sedikit sisa-sisa fauna yang ada tetap memungkinkan kami untuk mengatakan bahwa sisa-sisa ini mengenai jenis holosen hutan (menjangan, babi hutan).



Untuk selanjutnya situs Gua Pandan merupakan situs yang penting bagi pengenalan budaya prasejarah di Sumatera dan memperkaya penelitian tentang penghunian pada masa silam di daerah karst Pondok Silabe. Seluruh orisinalitas bahan batu berasal dari segi sangat "kuno" alat yang dibuatnya dan dalam dua skema proses kerja yang hadir bersama-sama, yaitu pembentukan dan pemotongannya.

### 3. Analisis Peralatan Arkeologis dan Kesimpulan

#### *Gua Pandan: Mata Rantai Hilang antara Paleolitik dan Neolitik?*

Gua Pandan dan industrinya yang tak terduga, secara kronologis dan teknologis berada di antara tinggalan-tinggalan acheulien yang ditemukan di palung Sungai Air Tawar, dan tingkat-tingkat penghunian sebelum zaman neolitik dan pada zaman neolitik yang ditemukan di Gua SLB1.

Sampai saat ini industri "transisi" yang merupakan satu-satunya di Sumatera ini, adalah campuran yang kacau antara alat yang dibuat dari pecahan batu, dan pecahan bersisi satu dari batu kerakal yang memanjang dan mengingatkan kami pada zaman Hoabinhien di Sumatera Utara atau di Pulau Nias (Driwantoro et al., 2004). Meskipun demikian, sifat-sifat khas hoabinhien "klasik" zaman batu di Sumatera, seperti yang kami temukan di situs-situs pantai timur laut Sumatera antara Aceh dan Medan, berhubungan dengan ekonomi yang hanya berkisar pada sumber-sumber pantai, seperti ditunjukkan oleh banyaknya tumpukan cangkang kerang di

mana kami temukan alat bersisi satu ini. Apabila identitas tekno-kompleks hoabinhien antara Sumatera Utara dan Sumatera Selatan akhirnya ternyata benar, hal ini mengarahkan pemikiran kami, bukan pada ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup (dari hasil laut/pantai), tetapi pada cara-cara pengelolaan bahan baku yang disediakan oleh lingkungan hidup.

#### *Pondok Silabe: Faset Baru Neolitik di Tengah Hutan*

Lapisan bawah yang tidak mengandung keramik, yang merupakan lapisan paling tua di SLB1, dibedakan melalui teksturnya yang lebih berlempung dan benda-benda batu yang lebih sedikit jumlahnya: benda bercaruk, alat pengerok, dan pecahan-pecahan dari batu rijang yang jauh lebih tebal. Dengan cakrawala pandangan ini kami berada di sekitar zaman Holosen, di dalam periode sebelum zaman Neolitik yang masih kurang dikenal di Sumatera.

Lapisan yang tepat berada di atasnya, yang sesuai dengan zaman "Neolitik" karena adanya keramik, lebih banyak memberikan penjelasan. Banyak alat dari pecahan batu ditemukan di lapisan ini. Peralatan itu terdiri atas pecahan-pecahan yang dibelah-belah dengan alat pemotong yang keras dan dengan metode pemotongan yang paling sederhana, yang diterapkan tanpa perbedaan pada batu obsidian, rijang, jasper atau andesit. Secara keseluruhan, pemotongan itu bukan dengan bilah tajam, tidak berbentuk bulat pipih, berukuran kecil dan cukup pendek. Hanya beberapa alat batu tampak benar-benar asli, pembuatannya ditujukan untuk mendapatkan pemotong melintang terhadap bagian ujung pecahan. Bagian ujung pecahan ini biasanya diperbaiki untuk dijadikan tangkai (foto 19). Dari segi morfo-teknik, tipe benda-benda itu menarik karena menyangkut proses

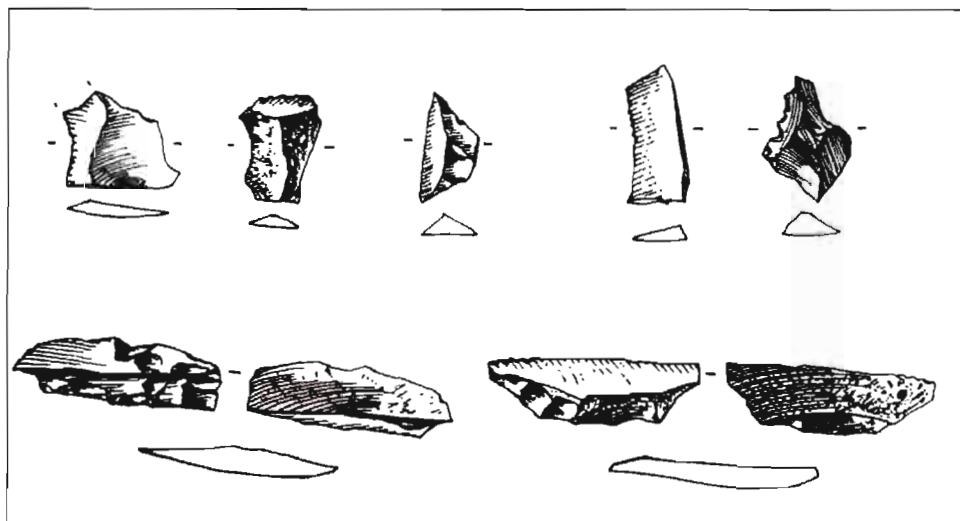


Foto 19: Gambar alat serpih kecil (microflakes)

©RDHM Forasir

kompleks tentang pembuatannya dan membuat orang menduga segala kemungkinan tentang pemasangan tangkai atau pemasangan pada sebuah pegangan yang kaku. Oleh karena sifat-sifat morfo-fungsionalnya, alat dengan aspek yang sangat khas ini jelas-jelas merupakan jawaban atas sebuah kebutuhan yang khusus. Benda-benda sangat unik tersebut dapat menjadi penanda budaya dan teknik dari lapisan neolitik ini di Sumatera. Di tempat lain, tipe alat ini terdapat di benua Asia Tenggara, di situs neolitik Mae Hong Son di sebelah utara Thailand, namun dalam hubungan dengan beliung.

Sisa-sisa gerabah Neolitik SLB1 terdapat dalam jumlah besar dan setelah remukan-remukan itu dipasang kembali, kami dapat membayangkan adanya pembuatan wadah-wadah sehari-hari seperti gelas-gelas kecil atau kendi. Keramiknya licin, halus dan dihias, dicetak-tali atau dengan hiasan torehan-torehan halus. Tipe-tipe hiasan yang ada pada kurun waktu yang sama ini merupakan ciri-ciri khas keramik neolitik yang dikenal di Asia Tenggara. Beberapa sisa fauna hutan (menjangan, babi hutan, kera, musang jebat, dll.) dan sisa manusia ditemukan juga di sana.

Data-data baru ini memungkinkan kami untuk merumuskan serangkaian dugaan yang mendefinisikan sebuah zaman Neolitik yang berbeda daripada yang kami kenal sekarang ini. Ternyata jika biasanya kami melihat zaman batu yang dipotong dilanjutkan dengan zaman batu yang digosok halus, di sini kami melihat orisinalitas yang menyanggah skema tersebut. Zaman Neolitik SLB1 sama sekali tidak memperlihatkan unsur penggosokan. Zaman itu tanpa kapak dan beliung, tanpa pembukaan lahan berskala besar yang dipergunakan bagi pertanian atau hortikultura, juga tanpa tanda-tanda penjinakan binatang. Di sini orang berhadapan dengan tipe khusus penghunian di tempat, penggunaan dan pemanfaatan lingkungan alam, mungkin diwarisi atau diilhami oleh kelompok-kelompok terakhir pemburu-peramu yang berada di wilayah itu sejak akhir zaman Pleistosen atas (jadi lebih dulu dari budaya penduduk berbahasa Austronesia).

### ***Tipe Masyarakat dan Pemanfaatan Lingkungan Hutan***

Semua unsur ini memungkinkan kami untuk meneliti tipe masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang akan kami tangani. Di sini, pembuatan gerabah menunjukkan periode neolitik, meskipun demikian periode ini tidak mengandung semua sifat-sifat yang umum ada pada zaman tersebut: tidak ada batu yang dipoles, juga tidak ada penjinakan hewan atau tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

Ada atau tidak adanya hortikultura primitif juga sangat dipertanyakan. Khususnya alat bergagang dengan sisi tajam melintang dapat membuka jalan bagi berbagai dugaan. Perulangan alat yang fungsinya dapat disamakan dengan pisau pemotong padi tradisional dan moderen di Indonesia, yaitu ani-ani, dapat membuat orang berpikir akan adanya penanaman padi atau penanaman tumbuh-tumbuhan lainnya seperti talas dan ubi.

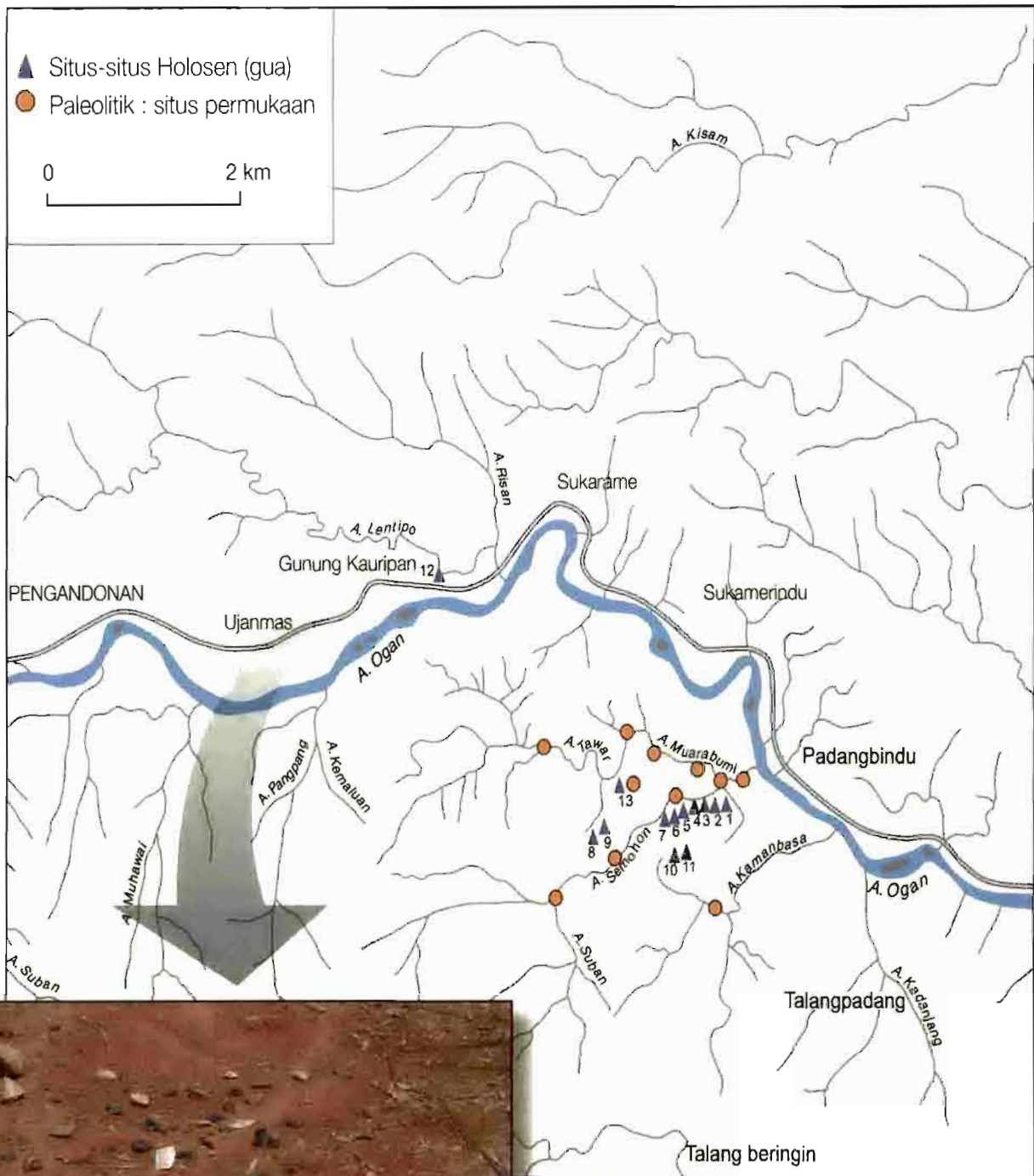
Meskipun demikian, pengumpulan rumput-rumputan liar atau umbi-umbian tetap mungkin terjadi walaupun tanpa membudidayakannya. Sangat mungkin bahwa di sini terdapat bentuk Neolitik "kuno" Indonesia di mana hortikultura kering atau diairi belum dikenal atau baru sedikit dilakukan. Ternyata sisa-sisa fauna yang ditemukan di lapisan SLB1 menunjukkan perilaku pemburu di lingkungan hutan. Oleh karena itu zaman Neolitik ini masih terkait dengan zaman Neolitik yang dikenal orang di wilayah lain Nusantara.

Namun hal ini dapat juga menyangkut penghunian musiman sebuah situs di gua, bangunan-bangunan yang terletak di pinggir sungai dan di udara terbuka, yang lebih sesuai dengan model Neolitik. Mungkin juga kelompok-kelompok manusia ini sudah mempunyai keahlian khusus, yang satu mengusahakan hortikultura dan hidup di desa-desa (situs-situs di udara terbuka) dan yang lain mengusahakan hutan dan menghuni gua-gua. Adanya pertukaran barang dapat dijelaskan oleh adanya penggunaan gerabah dalam masyarakat yang ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya terutama tergantung pada berburu dan hasil-hasil hutan.

Penelitian di teras-teras Sungai Ogan mengungkapkan tempat-tempat perhentian di udara terbuka (Gambar 13), yang tampaknya cocok dengan beberapa masa prasejarah (dari paleolitik sampai neolitik). Yang paling jelas terdapat di situs yang terletak di permukaan Gunung Kauripan ("Situs Tapak Harimau") di mana ditemukan industri dari batu obsidian, rijang atau jasper, yang dipadukan dengan keramik Neolitik (foto 20) : jenis situs ini dapat mengungkapkan penghunian-penghunian tambahan selain di gua, seperti yang sudah disebut di atas.

Dengan demikian, bersama dengan Pondok Silabe, kami juga berurusan dengan pendayagunaan khusus sebuah lingkungan yang istimewa di zaman Neolitik, yang memanfaatkan sumber daya kapur (bahan baku, fauna, air yang keluar dari tanah, tempat perlindungan) dan sumber daya hutan, letaknya yang dekat dengan sungai dan tanah endapan subur untuk pertanian primitif. Model Neolitik





**Ilustrasi 13:** Situasi situs-situs masa prasejarah di daerah aliran sungai Ogan (Padang Bindu)



**Foto 20:** Sisa-sisa batu dan alat batu (obsidian, rijang) di permukaan situs Tapak Harimau, Ogan

©IRD/Hi Forester

yang mengusahakan berbagai potensi setempat dan yang menggabungkan pertanian dan perburuan dapat menarik minat enklav-enklav karst lainnya yang ditemukan di kaki Bukit Barisan: Muara Dua, Gumai, dsb. Dapat kami catat bahwa pelengkap ekonomi antara kegiatan pertanian/hortikultura dan perburuan ini masih dapat diamati di masyarakat seperti di Mentawai (lihat lebih jauh).

### **Hubungan dengan Pemukiman Masa Kini**

Tidak terdapat hubungan antara semua pemukiman kuno ini (situs di udara terbuka, gua-gua) yang telah diidentifikasi oleh arkeologi, dengan penduduk yang kini tinggal di lembah. Ada makam-makam yang terletak di atas gua Pondok Silabe I, yang tanpa penjelasan lebih lanjut disebut sebagai "orang-orang Bengkulu", dan ada sebuah situs tua yang terletak beberapa ratus meter dari desa sekarang, namun kami tak dapat mengidentifikasi penduduknya yang lama. Hubungan antara pemukiman lama dan pemukiman yang ada sekarang ini sudah terputus.

Dalih dari "para pendiri" setiap desa yang ada sekarang sebagai "yang pertama" menetap di kawasan tersebut merupakan sifat khas kelompok-kelompok yang baru. Mereka lebih sibuk memperkuat keabsahan mereka dalam mendiami tempat-tempat ini daripada memberi keterangan yang sebenarnya tentang hirarki (susunan tingkatan) pemukiman di lembah. Sebenarnya tradisi lisan yang dikumpulkan tampak seperti perpaduan dari berbagai pengaruh yang akan coba kami uraikan lebih lanjut.

Pengaruh paling terkini dihubungkan dengan agama Islam dan Kesultanan. Pengaruh itu harus dikaitkan dengan keterangan-keterangan mengenai *piagem* (prasasti atau berbagai benda kerajaan) yang menghubungkan pemukiman-pemukiman tersebut dengan raja Palembang. Catatan-catatan silsilah yang dilakukan di berbagai desa sepanjang Sungai Ogan memungkinkan kami menelusuri kedatangan agama Islam pada periode yang cukup baru, 4 sampai 6 generasi tergantung dari desa-desa tersebut, yang berarti bahwa daerah sungai tersebut sudah diislamkan antara tahun 1850 dan 1920, mungkin secara cepat dari hilir ke hulu [4]. Oleh karena itu, tadinya muncul pertanyaan apakah lembah-

lembah daerah aliran sungai ini merupakan bagian dari keseluruhan politik terpusat. Para nara sumber seringkali menyebutkan "agama Hindu" [5] sebagai agama yang mendahului Islam, meskipun tidak terdapat bukti-bukti setempat tentang adanya tempat-tempat ibadah "yang besar", seperti candi-candi atau kompleks pecandian, dan sisa-sisa benda yang memastikan adanya ajaran Hindu itu (arca-arca). Kuburan-kuburan kuno sampai kini kurang berguna dalam memberikan petunjuk mengenai praktik-praktik keagamaan ini. Hal ini menyebabkan berbagai dugaan mengenai agama yang dianut pada periode pra-Islam, dan tidak saja menyangkut masyarakat di daerah kaki gunung, tetapi juga di dataran rendah dan di daerah pegunungan. Tampaknya kami lebih berhadapan dengan praktik-praktik animisme yang terkait atau tidak terkait dengan perkelenikan daripada "ajaran Hindu" yang sebenarnya, dan yang bekas-bekasnya belum ditemukan di kaki gunung. Praktik-praktik keagamaan ini dapat menunjukkan adanya sebuah tipe masyarakat yang kurang tersusun secara hierarkis, yang kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan teknik-tekniknya masih harus diteliti lagi. Beberapa nara sumber (Tubuan, 15/09/92, desa dengan nenek moyang yang secara unik disebut "Anak Dalam") mengungkapkan benda-benda kerajaan namun bukan logam seperti yang umum ditemukan orang, tetapi dalam bahan ikan (ikan pilok), pisau dari bambu (sembilu bulu kapal), alat-alat pertanian dari lidi daun aren (*Arenga pinnata*).

Lagi pula pemukiman yang terdapat dewasa ini di sepanjang Sungai Ogan sangat heterogen. Dari desa satu ke desa lainnya, kelompok-kelompok manusia ini mengaku berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, yaitu Jawa, Bengkulu, Muara Dua, Muara Enim dan Palembang. Mereka benar-benar datang dari segala penjuru, dan sepintas lalu kami tidak dapat mendeteksi sebuah arus migrasi yang dominan. Beberapa dari tradisi ini menunjuk pada daerah Pasemah, dan mengingatkan kami bahwa sebagian dari penduduk itu berasal dari daerah pegunungan. Beberapa tradisi lainnya mengingatkan kami pada Majapahit, yang sebaliknya menunjukkan asal-usul dari hilir.

Namun semua pemukiman ini tampaknya menunjukkan lalu-lintas penduduk yang relatif baru, yang tumpang-tindih dengan dasar yang lebih kuno sehingga sulit untuk mengenali asal-usulnya.

[4] Meskipun demikian, hal ini bukanlah kasus yang terjadi di mana-mana, sebab masyarakat muslim sejak abad XIV sudah menetap di sepanjang beberapa sungai tertentu di wilayah itu, dengan berjalan melalui hulu daerah-daerah aliran sungai di dekatnya, untuk menghindari Palembang yang waktu itu menentang Islam.

[5] Mungkin referensi mengenai ajaran Hindu sebagai agama yang mendahului Islam lebih dapat diterima oleh penduduk masa kini, meskipun ada pula yang meragukannya. Meskipun demikian, ketidaksetujuan ini diperlunak oleh penonjolan tinggalan zaman Hindu-Budha yang umum terdapat di Indonesia.



Asal-usul pemukiman memang kompleks. Meskipun demikian, Dusun Niru, atau juga disebut Simpang Niru atau Rambang Niru, cukup sering disebut sebagai tempat penting asal-usul pemukiman. Desa ini terletak di wilayah Muara Enim dan seorang nara sumber menegaskan bahwa penduduk desa ini dulu merupakan orang-orang yang berpindah-pindah tempat dan bekerja sebagai pemburu (informen Palembang, 13/09/02). Jauh sebelumnya, penduduk Dusun Niru itu berasal dari wilayah Bengkulu (Palembang, 13/09/02), atau dari Pasemah (Saung Naga, 14/09/02). Singkat kata, dari daerah pegunungan.

Sulit untuk menyimpulkan ke periode yang lebih terdahulu lagi bagaimana hubungan antara penduduk masa kini dengan pemukiman kuno yang diperlihatkan oleh ekskavasi di wilayah Padang Bindu ini. Jejak-jejak kuno tersebut sangat tidak menyolok dan terbawa oleh arus penduduk yang datang kemudian, seperti dikatakan oleh para nara sumber, untuk menemukan lahan-lahan pertanian. *Landrenten* pada tahun 1823 menyebutkan bahwa marga [6] di aliran Sungai Ogan membayar upeti, yang boleh dikatakan eksklusif, kepada Kesultanan Palembang, terdiri atas produk-produk komersial: lada, kopi, kapas, gula. Hal ini membuktikan adanya imigrasi yang datang pada saat kekuasaan Kesultanan. Pada saat itu penduduk sudah memanfaatkan ketersediaan lahan, namun kami tidak dapat tepat menentukan kapan penduduk itu menetap di sana, tapi pasti sebelum abad ke-19. Kronologi produksi dan tempat-tempat produksi dari segenap wilayah, yang digambarkan pada Bab 3 di bawah ini, memungkinkan kami untuk lebih mengarahkan analisis kami. Adapun dari pemukiman terdahulu, yang mungkin secara bertahap-tahap turun dari daerah pegunungan seperti yang terus-menerus dinyatakan oleh tradisi lisan, hanya tampak pola ciri-ciri yang tidak jelas: pengaruh sangat kuat budi daya tanaman, tidak adanya atau jarang adanya logam? Besar kemungkinan bahwa pemukiman yang bercampur-baur ini tidak terbatas pada dua atau tiga episode berturut-turut yang mudah kami kenali.

---

[6] Marga adalah istilah Sansekerta, yang menunjukkan gabungan beberapa desa berdasarkan garis keturunan atau daerah. dan yang menjadi dasar pengaturan ruang di kesultanan.